



**ANALISIS KEBUTAAN METAKOGNITIF BERDASARKAN
GAYA BELAJAR SISWA PADA MATERI SPLTV KELAS X
SMA DALAM PEMBELAJARAN *HYBRID***

SKRIPSI

OLEH

HIMMA ANISA SADIYAH FITHRIA

NPM 218.01.07.2.063



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

JUNI 2022



**ANALISIS KEBUTAAN METAKOGNITIF BERDASARKAN
GAYA BELAJAR SISWA PADA MATERI SPLTV KELAS X
SMA DALAM PEMBELAJARAN *HYBRID***

SKRIPSI
Diajukan Kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Matematika

★ ★ OLEH ★ ★ ★ ★ ★
HIMMA ANISA SADIYAH FITHRIA
NPM 218.01.07.2.063

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JUNI 2022

ABSTRAK

Fithria, Himma, Anisa Sadiyah. 2022. *Analisis Kebutaan Metakognitif Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Materi SPLTV Kelas X SMA dalam Pembelajaran Hybrid*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Surya Sari Faradiba, S.Si., M.Pd.; Pembimbing II: Abdul Halim Fathani. S.Si.,M.Pd.

Kata-kata kunci: Sistem persamaan linier tiga variabel (SPLTV), *lack of progress* (LP), gaya belajar, kebutaan metakognitif.

Pada kehidupan *new normal*, terdapat sebagian pihak sudah melaksanakan model kehidupan tersebut dengan salah satunya pada bidang pendidikan dengan menerapkan pembelajaran *hybrid*. Pembelajaran *hybrid* adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan pembelajaran tradisional tatap muka dengan format pembelajaran elektronik. Dalam penerapan model pembelajaran tersebut tentu memerlukan pemikiran lebih tinggi pada siswa, namun dalam keadaan saat ini berbanding terbalik siswa cenderung minim akan berpikir tingkat tinggi hal ini dapat dikatakan bahwa siswa saat ini mengalami kebutaan metakognitif. Kebutaan metakognitif adalah keadaan yang menggambarkan ketidaksadaran akan pengetahuan dan pengalaman metakognitif pada saat proses pembelajaran berlangsung terutama dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu hal yang dapat membantu analisis kebutaan metakognitif siswa dengan mengklasifikasikan jenis gaya belajar siswa. Gaya belajar adalah strategi yang dilakukan untuk mengenali diri dalam kesesuaian terhadap proses pembelajaran, dengan gambaran jika siswa diberikan media atau model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Dapat disimpulkan analisis kebutaan metakognitif siswa dapat diklasifikasikan berdasarkan gaya belajarnya dalam pembelajaran *hybrid*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutaan metakognitif siswa berdasarkan gaya belajar pada materi SPLTV kelas X SMA pada pembelajaran *hybrid*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pagak Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes, dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa X MIPA 2 dengan kategori dua orang dengan gaya belajar visual, dua orang dengan gaya belajar auditori, dan dua orang dengan gaya belajar kinestetik yang terpilih berdasarkan skor angket gaya belajar yang paling tinggi. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil tes dan wawancara pada sumber yang sama.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut 1) siswa yang mempunyai jenis gaya belajar visual mengalami kebutaan metakognitif dengan satu aspek yang sama yaitu jenis *red flag lack of progress (LP-P)*. Subjek tidak menyadari bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memvalidasi berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah. 2) siswa yang memiliki gaya belajar auditori mengalami kebutaan metakognitif dengan satu aspek yang sama yaitu jenis *red flag lack of progress (LP-P)*. Subjek tidak menyadari bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memvalidasi berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah. 3) siswa yang memiliki jenis gaya belajar kinestetik mengalami kebutaan metakognitif dengan dua aspek yang sama yaitu jenis *red flag lack of progress (LP-P)* dan *lack of progress (LP-E)*. Subjek tidak menyadari bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memvalidasi berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah maupun saat memvalidasi kesesuaian solusi yang telah dihasilkan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Dalam penyebaran kasus COVID-19 yang meningkat, pihak sekolah sigap dalam menerapkan langkah untuk mencegah maupun memperlambat penyebaran virus tersebut. Siswa maupun staf diwajibkan selalu mengecek informasi rutin melalui grup *WhatsApp* dan informasi digital sekolah. Kesehatan maupun keselamatan siswa beserta staf menjadi prioritas utama. Layanan konseling yang sesuai sangat diperlukan agar dapat mendukung kesehatan mental maupun kesejahteraan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sekolah perlu memberikan pembelajaran dengan berbasis teknologi yang mudah diakses dan memperhatikan keadaan siswa dalam menerima pembelajaran agar pembelajaran lebih memperkaya dan efektif (Sahu, 2020: 3).

Pada saat ini kita memasuki kehidupan *new normal*, terdapat sebagian pihak sudah melaksanakan model kehidupan *new normal* terutama dalam bidang pendidikan. Kondisi di masa *new normal* atau normal baru menjadikan tantangan terbaru bagi tenaga pendidik yaitu tantangan dari perubahan metode pengajaran maupun sistem pendidikannya. Pada tahap awal masa normal baru banyak hal yang perlu dipersiapkan, jika hal ini tidak dipersiapkan secara matang untuk mengikuti perubahan era normal baru dapat diperkirakan proses perubahan tersebut dapat berjalan cepat atau sebaliknya berjalan lambat (Samarenna, 2020: 135). Pada *new normal* ini diharapkan proses pendidikan pada negara Indonesia

bisa lebih mempermudah dari segi pengajaran maupun pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dampak yang akan diperoleh yaitu kegiatan rotasi pendidikan dalam sebuah negara akan bekerja sesuai sarasannya dengan target yang akan dicapai.

Pada *new normal* kegiatan pendidikan menerapkan model pembelajaran *hybrid*. Menurut Fauzan & Arifin (2017: 250), *hybrid learning* merupakan perpaduan beberapa media pembelajaran (teknologi, kegiatan dan jenis peristiwa) dalam menciptakan program pembelajaran yang optimal bagi siswa pada khususnya. Istilah *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan pembelajaran tradisional tatap muka dengan format pembelajaran elektronik. Dalam konteks buku, program pembelajaran campuran menggunakan berbagai bentuk *e-learning* yang dapat dilengkapi dengan perintah instruksional dan format langsung. Sistem pembelajaran ini juga memadukan dua macam pilihan dengan siapa yang akan berperan utama, apakah siswa atau pendidik. Pada tahap awal pelaksanaan peran pendidik lebih penting dan bila sudah berjalan dengan baik berubah menjadi peran yang lebih utama yaitu peserta didik, dengan berpusat pada siswa (Makhin, 2021: 96). Model pembelajaran *hybrid* mengonsep dengan jam pelajaran yang menerapkan model pembelajaran daring dan luring secara bersamaan dengan perbandingan daring diterapkan secara rutin dan luring diterapkan secara bergiliran. Dalam penerapan model pembelajaran *hybrid* tentu akan memberikan pengalaman terbaru bagi dunia belajar siswa, oleh itu siswa dalam pembelajaran ini memerlukan pemahaman akan pemikiran metakognitif. Metakognitif diartikan pemikiran tingkat tinggi

dimana siswa akan lebih mudah dalam menyesuaikan pembelajaran *hybrid* dengan memahami materi yang didapat.

Menurut (Iskandar, 2014: 13), metakognitif adalah kemampuan berpikir dimana objek pemikirannya dalam proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Pada konteks belajar, siswa memahami cara belajar, memahami kemampuan dan modalitasnya belajarnya, serta memahami strategi belajar yang tepat untuk pembelajaran yang efektif. Metakognitif sebagai bentuk kemampuan mengamati diri sendiri sehingga apa yang dilakukannya dapat dikendalikan secara optimal. Siswa yang berpengetahuan metakognitif menyadari kekuatan dan keterbatasan mereka dalam belajar. Metakognitif mengacu pada pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan pengawasan aktif dalam proses kognitif belajar untuk memecahkan masalah. Kegiatan seperti merencanakan bagaimana memecahkan tugas yang diberikan, memantau pemahaman diri akan materi yang diterima, dan mengevaluasi kemampuan dalam penyelesaian tugas adalah metakognitif alami.

Pembelajaran metakognitif mendorong siswa untuk mengembangkan konsep belajarnya. Siswa dapat menyadari pentingnya penguasaan suatu kemampuan matematika, melatih kemandirian dalam belajar, dan menjadikan siswa dapat menyadari kelebihan dan kekurangannya. Jadi mereka bisa melakukan kontrol atas pengetahuan mereka (Nurasyiyah, 2014: 117). Menurut Pantiwati (2013: 5), kesadaran metakognitif memainkan peran penting dalam mengelola dan mengendalikan proses kognitif siswa, dan menghasilkan proses belajar dan berpikir yang lebih efektif dan efisien. Dalam ketrampilan metakognitif, siswa akan menyadari pengetahuannya dan mencerminkan pengetahuan tersebut secara

efektif. Pengetahuan kognitif adalah kesadaran tentang apa yang diketahui individu dan regulasi kognitif adalah tentang bagaimana seorang individu secara efektif mengelola aktivitas kognitifnya.

Dalam proses pembelajaran siswa dianggap kurang mampu menganalisis kelemahan dan kelebihan untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Bekerja dengan pemikiran "yang penting selesai" sering menjadi prinsip siswa masa kini. Kemampuan menganalisis kelemahan dan kelebihan menjadi komponen yang terpenting, terutama pada pembelajaran matematika. Kesadaran pada kekuatan serta kelemahan yaitu disebut kesadaran metakognitif (Dirgantoro, 2018: 1). Permasalahan yang sering dihadapi siswa di dalam penyelesaian pemecahan soal yaitu kebimbangan akan menjawab dengan kepercayaan yang dimiliki berdasarkan pemahaman materi yang didapat. Sebaliknya juga banyak siswa masih cenderung asal menjawab tanpa pertimbangan lebih dalam dan benar. Membuktikan bahwa pemahaman metakognitif ini tidak digunakan dengan sedemikian rupa dengan kata lain buta akan metakognitif.

Kegagalan metakognitif siswa dalam pembuktian matematis menunjukkan kebutaan, fatamorgana, penyesatan, dan vandalisme. Kegagalan metakognitif muncul dalam kondisi yang berbeda dengan beberapa penyebab yang muncul. Salah satu penyebab kegagalan metakognitif yaitu kebutaan metakognitif yang terjadi ketika subjek tidak mengenali deteksi kesalahan atau kurang jelas dalam pembuktian (Wulan et al., 2021: 310). Kebutaan metakognitif ini bisa kita amati pada pemikiran siswa menyelesaikan pemecahan masalah dalam pembelajaran di kelas. Kebutaan metakognitif siswa dapat dinilai secara mendalam dengan

pengklasifikasian jenis gaya belajar siswa, dimana di setiap jenis gaya belajar antar siswa tentu berbeda-beda walaupun pada satu lingkup satu kelas.

Selama proses pembelajaran berlangsung dapat kita amati bahwa setiap masing-masing siswa memiliki jenis gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar dalam pembelajaran sangatlah penting bagi guru selama proses pengajaran sehingga mempermudah siswa dalam menerima materi. Gaya belajar adalah pendekatan yang menggambarkan bagaimana individu belajar atau cara-cara di mana setiap orang terfokus akan pada proses, dan memahami informasi yang sulit atau sedang memahami hal baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron & Rini Risnawati, 2012: 42). Gaya belajar sebagai komponen terpenting dan perlu dipahami oleh pendidik agar dapat mengklasifikasikan jenis gaya belajar siswanya sehingga pendidik tepat sasaran saat memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan metode maupun media pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran lebih aktif akan saling interaktif antara pendidik dan siswa. Tipe atau jenis gaya belajar menurut De Potter & Hernacki (dalam Papilaya & Huliselan, 2016: 58), menyebutkan bahwa secara umum gaya belajar manusia dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik.

Setelah melakukan wawancara kepada salah satu siswa SMA kelas X, siswa menceritakan bahwa selama proses pembelajaran *hybrid* maupun sebelum pembelajaran *hybrid* cenderung kurang maksimal dalam melakukan pemikiran metakognitif saat memahami pembelajaran maupun pemecahan soal. Siswa kurang lebih memilih langkah yang instan dalam memecahkan masalah dan

memiliki prinsip bahwa asal menjawab soal walaupun dalam dirinya tidak memiliki pemahaman atau belum sepenuhnya menguasai materi, sehingga siswa tidak ada upaya untuk memahami materi lebih detail maupun melakukan cara lain untuk dapat menguasai materi tersebut.

Materi SPLTV merupakan salah satu ruang lingkup materi yang diajarkan di kelas X SMA sederajat, berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 (Permendikbud, 2018: 111) tentang Perubahan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada materi ini sebagian besar soal yang diberikan tidak bersifat rutin, sehingga akan lebih mudah dipahami untuk menganalisis kebutaan metakognitif siswa dalam penyelesaian soal materi SPLTV.

Di sekolah ini masih belum ada penelitian atau penyebaran angket gaya belajar dan tes kebutaan metakognitif siswa. Maka dari itu penelitian kualitatif ini akan menjelaskan tentang analisis kebutaan metakognitif berdasarkan gaya belajar siswa pada materi SPLTV Kelas X SMA dalam pembelajaran *hybrid*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, secara umum penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutaan metakognitif berdasarkan gaya belajar siswa pada materi SPLTV kelas X SMA dalam pembelajaran *hybrid*.

Sedangkan secara fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Bagaimanakah kebutaan metakognitif siswa berdasarkan gaya belajar pada materi SPLTV kelas X SMA dalam pembelajaran *hybrid*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan pada fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan kebutaan metakognitif siswa berdasarkan gaya belajar pada materi SPLTV kelas X SMA dalam pembelajaran *hybrid*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan atau bermanfaat dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan siswa selama pembelajaran di mana dalam penelitian ini menganalisis kebutaan metakognitif berdasarkan gaya belajar siswa pada materi SPLTV kelas X SMA

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diinginkan oleh peneliti selanjutnya adalah.

a. Bagi Siswa

Kesadaran akan kebutaan metakognitif yang dimiliki oleh siswa ditinjau berdasarkan gaya belajarnya untuk mendorong siswa memahami dan menyelesaikan soal dengan langkah metakognitif yang benar.

b. Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini, pendidik memperoleh informasi tentang analisis kebutaan metakognitif berdasarkan gaya belajar siswa pada materi SPLTV kelas X SMA.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam rangka perkembangan proses pembelajaran di sekolah untuk mengurangi kebutaan metakognitif berdasarkan gaya belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan ide dan gagasan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran *hybrid* tentang analisis kebutaan metakognitif berdasarkan gaya belajar siswa pada materi SPLTV kelas X SMA, sehingga peneliti selanjutnya mampu menciptakan ide-ide yang lebih kreatif.

1.5 Penegasan Istilah

Pada bagian ini perlu ditegaskan beberapa istilah yang digunakan. Berikut istilah-istilah yang perlu ditegaskan.

1. Analisis

Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Metakognitif

Metakognitif sebagai penyusun atau penggerak dalam meningkatkan proses kognitif. Metakognitif adalah kesadaran dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau mendalam sehingga dapat memecahkan masalah dengan lebih efektif.

3. Indikator Metakognitif

Indikator metakognitif pada penelitian ini digunakan untuk sebagai penilaian yang seharusnya dilakukan secara berurut sehingga proses metakognitif pada pembelajaran di sekolah lebih efektif dan menimbulkan jiwa berpikir tingkat tinggi pada siswa.

4. Kebutaan Metakognitif

Kebutaan metakognitif adalah keadaan yang menggambarkan ketidaksadaran akan pengetahuan dan pengalaman metakognitif pada saat proses pembelajaran berlangsung

5. Indikator Kebutaan Metakognitif

Indikator kebutaan metakognitif pada peneliti ini menggunakan indikator metakognitif menurut Zulfayanto et al (2021: 199), sebagai berikut.

Aspek pertama perencanaan (*planning*) 1) memahami pertanyaan dan memahami informasi yang terkandung pada pertanyaan; 2) memilih strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah yang dimaksud; 3) memahami proses awal untuk memecahkan masalah. Aspek kedua pemantauan (*monitoring*) yaitu

menggunakan strategi yang sudah dipersiapkan dalam memecahkan masalah.

Aspek ketiga penilaian (*evaluation*), meninjau hasil pemecahan masalah; menarik kesimpulan

6. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah strategi yang dilakukan untuk mengenali diri dalam kesesuaian terhadap proses pembelajaran, dengan gambaran jika siswa diberikan media atau model pembelajaran yang sesuai dengan bidangnya akan menimbulkan rasa kenyamanan dalam proses belajar maupun materi pembelajaran dapat muda diterima siswa.

7. Tipe Gaya Belajar

Secara umum gaya belajar terdiri dari tiga yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik berikut penjelasan mengenai tiga gaya belajar tersebut.

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengutamakan penggunaan indera mata atau penglihatan untuk menangkap materi pada saat proses belajar.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengutamakan penggunaan indera pendengaran untuk memahami materi pada proses belajar.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengutamakan kegiatan secara praktik dan diskusi, sehingga siswa cenderung lebih mudah memahami materi selama proses pembelajaran.

8. Pembelajaran *Hybrid*

Pembelajaran *hybrid* adalah pembelajaran yang menyatukan atau menggabungkan tiga pendekatan pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran berbasis *online*. Dari ketiga pendekatan tersebut untuk perbandingan pertemuan pembelajaran daring dilaksanakan secara rutin dan luring dilaksanakan secara bergiliran, dikarenakan pembelajaran secara luring hanya diterapkan sebagai pengontrol atau pengawas bahwa proses pembelajaran dalam penyampaian materi sudah sesuai dengan pemahaman siswa.

9. Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) adalah suatu materi matematika yang membahas terkait persamaan yang terdiri dari tiga persamaan linear yang masing–masing persamaannya juga bervariasi tiga. Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) merupakan bentuk perluasan dari Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Dalam SPLTV akan dijumpai beberapa hal, yaitu jumlah; harga; kapasitas; waktu; dan jarak

BAB V

PENUTUP

1.1 Simpulan

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan hasil analisis data mengenai analisis kebutaan metakognitif berdasarkan gaya belajar siswa pada materi SPLTV kelas X SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. S-1 dan S-2 memiliki kategori jenis gaya belajar yang sama yaitu visual. S-1 dan S-2 memiliki kesamaan akan pada kebutaan metakognitif yaitu dapat dijelaskan melalui aspek metakognitif. Aspek pertama perencanaan (*planning*) terdapat kebutaan metakognitif pada indikator pertama, bahwa subjek tidak dapat mencerna maksud soal serta mengetahui informasi yang terkandung dalam soal.

Pada Aspek kedua yaitu pemantauan (*monitoring*) S-1 dan S-2 dapat memenuhi semua indikator dari aspek ini. Hal ini terbukti bahwa kebutaan metakognitif tidak terjadi pada aspek pemantauan (*monitoring*) di mana ditemukan adanya *red flag* yang dihadapi oleh S-1 dan S-2 yang dapat disadari adanya *red flag*.

Aspek ketiga penilaian (*evaluation*), pada aspek ini S-2 saja yang mengalami kebutaan metakognitif untuk S-1 tidak mengalaminya. Terdapat kebutaan pada semua indikator pada aspek ini yaitu, 1) subjek tidak dapat memahami akan pada dirinya mahir atau tidak saat memecahkan masalah; 2) subjek tidak dapat memeriksa kembali hasil dari penyelesaian masalah; 3)

subjek tidak dapat mengetahui terdapat langkah lain untuk memecahkan masalah; 4) subjek tidak dapat menentukan kesimpulan.

Hal ini menggambarkan bahwa siswa yang mempunyai jenis gaya belajar visual mengalami kebutaan metakognitif dengan satu aspek yang sama dalam menyelesaikan sebuah strategi penyelesaian pada soal SPLTV. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa *red flag* yang muncul sebagai penyebab siswa mengalami kebutaan metakognitif dengan jenis gaya belajar visual adalah *lack of progress (LP-P)*. Dimana kesalahan subjek tidak menyadari bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memvalidasi berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah.

2. S-3 dan S-4 memiliki kategori jenis gaya belajar yang sama yaitu auditori. S-3 dan S-4 hanya memiliki satu kesamaan akan pada kebutaan metakognitif yaitu dapat dijelaskan melalui satu aspek. Pada aspek perencanaan (*planning*) terdapat kebutaan metakognitif pada indikator pertama, yaitu subjek tidak dapat mencerna perintah soal seta mengetahui informasi yang terkandung dalam soal.

Selain itu terdapat kebutaan metakognitif S-3 pada aspek lainnya tetapi tidak terjadi pada S-4 adalah pada aspek pemantauan (*monitoring*) terdapat kebutaan metakognitif pada indikator kedua, bahwa subjek tidak dapat mengetahui masalah yang baru muncul agar segera terselesaikan. Selanjutnya aspek penilaian (*evaluation*) terdapat kebutaan pada semua indikator yaitu 1) subjek tidak dapat memahami bahwa dirinya mahir atau tidak dalam memecahkan masalah; 2) subjek tidak dapat memeriksa kembali hasil dari

penyelesaian masalah; 3) subjek tidak dapat mengetahui terdapat cara lain untuk menyelesaikan masalah; 4) subjek tidak dapat menentukan kesimpulan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori memiliki kesamaan kebutaan metakognitif dengan satu aspek yang sama dalam memecahkan masalah pada soal SPLTV. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa *red flag* yang muncul sebagai penyebab siswa mengalami kebutaan metakognitif dengan jenis gaya belajar visual adalah *lack of progress (LP-P)*. Dimana kesalahan subjek tidak menyadari bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memvalidasi berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah.

3. S-5 dan S-6 memiliki kategori jenis gaya belajar yang sama yaitu kinestetik. S-5 dan S-6 memiliki kesamaan akan pada kebutaan metakognitif yaitu dapat dijelaskan melalui 3 aspek. Aspek pertama perencanaan (*planning*) terdapat kebutaan metakognitif pada indikator pertama, dikarenakan subjek tidak dapat memahami soal dan mengetahui informasi yang terkandung pada soal. Aspek kedua pemantauan (*monitoring*) terdapat kebutaan metakognitif pada indikator kedua, bahwa subjek tidak dapat mengetahui masalah yang baru muncul sehingga dapat segera diselesaikan. Aspek ketiga penilaian (*evaluation*) terdapat kebutaan pada semua indikator yaitu 1) subjek tidak dapat memahami bahwa dirinya mahir atau tidak dalam memecahkan masalah; 2) subjek tidak dapat memeriksa kembali hasil dari penyelesaian masalah; 3) subjek tidak dapat memahami bahwa terdapat cara lain untuk memecahkan masalah; 4) subjek tidak dapat menentukan kesimpulan.

Hal menunjukkan bahwa siswa yang memiliki jenis gaya belajar kinestetik memiliki kebutaan metakognitif dengan dua aspek yang sama dalam menyelesaikan sebuah strategi penyelesaian pada soal SPLTV. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa *red flag* yang muncul sebagai penyebab siswa mengalami kebutaan metakognitif dengan jenis gaya belajar kinestetik adalah pertama *lack of progress (LP-P)*, dimana kesalahan subjek tidak menyadari bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memvalidasi berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah. Kedua *lack of progress (LP-E)*, dimana subjek tidak menyadari bahwa mereka mengalami kesulitan saat memvalidasi kesesuaian solusi yang telah dihasilkan.

Demikian, dapat dikatakan bahwa *red flag* yang terjadi pada siswa ditinjau dari ketiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik, yang paling dominan adalah siswa dengan gaya belajar kinestetik dimana siswa cenderung tidak menyadari bahwa terdapat banyak kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan latihan soal SPLTV. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran luring yang diterapkan materi melalui video yang dibagikan pada *whatsApp* grup dan pertemuan tatap muka yang terbatas, yang mana tentu lebih menekankan kepada penglihatan dan pendengaran siswa dalam mengingat.

1.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi Pendidikan

Pada pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika, pendidik perlu memahami maupun memperhatikan pola pemikiran metakognitif siswa. Hal ini perlu menjadi perhatian bahwa metakognitif mempengaruhi pola pikir strategi siswa dalam penyelesaian sebuah masalah.

2. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa lebih memperhatikan kembali pola pemikiran metakognitif pada dirinya. Siswa dapat melatih diri untuk menggunakan pola pikir metakognitifnya dalam menyusun strategi penyelesaian pada pemecahan masalah. Hal ini akan meningkatkan siswa menjadi aktif dalam belajar dan meningkatkan prestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan lebih banyak penelitian tentang dilakukan kebutaan metakognitif berdasarkan gaya belajar siswa pada materi yang berbeda, pada jenjang pendidikan yang lainnya, dan terhadap siswa yang memiliki gaya belajar ganda.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2018). Perencanaan Dalam Pendidikan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 715–731.
- Alfiyah, N., & Siswono, T. Y. E. (2014). Identifikasi Kesulitan Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *MATHEdunesa*, 3(2), 131–138.
- Amin, I., Sukestiyarno, P. Y. L., & Ph, D. (2015). *Analysis Metacognitive Skills On Learning Mathematics In High School*. 3(3), 213–222.
- Creswell, J. w. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (J. Young (ed.)).
- Creswell, J. w, & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative adn Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Dirgantoro, K. (2018). Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika. *MATHLINE : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–10.
- Dwijonagoro, S., & Suparno, S. (2019). Pranatacara Learning: Modeling, Mind Mapping, E-learning, or Hybrid Learning? *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 156–173.
- Fahmi, N., Sinaga, B., & Rajagukguk, W. (2020). *Menyelesaikan Masalah Matematika di SMP NEGERI 4 Bendahara Aceh Tamiang*. 68–72.
- Faizah, S. N. (2017). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. 1(2), 175–185.

- Faradiba, S. S., & Alifiani. (2019). Is a Confidence Needed In Learning Mathematics? *International Journal on Teaching and Learning Mathematics*, 2(2), 52.
- Faradiba, S. S., Alifiani, & Hasana, S. N. (2022). *Metacognitive Myopia : Bentuk Khusus Kebutaan Metakognitif dalam Konteks Perkuliahan Daring di Era Pandemi*. 06(01), 375–385.
- Faradiba, S. S., Sa'dijah, C., Parta, I. N., & Rahardjo, S. (2019). Looking Without Seeing: The Role of Metacognitive Blindness of Student With High Math Anxiety. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 7(2), 53–65.
- Fauzan, & Arifin, F. (2017). *Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran*. September.
- Fauzi, W. N. A., & Setiawan, Y. (2021). Hybrid Learning: A Limited Face to Face Learning Model at SDIT Luqman Al Hakim Sleman. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 175–185.
- Febrina, E., & Mukhidin. (2019). Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 25–32.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*.
- Herlanti, Y. (2015). *Kesadaran Metakognitif dan Pengetahuan Metakognitif Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Dalam Mempersiapkan Ketercapaian Standar Kelulusan Pada Kurikulum 2013*. 357–367.
- Hidayanti, R., Nurdin, N., & Fajar, F. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam

Memecahkan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau dari Kesadaran Metakognisi. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 3(2), 128–139.

Iskandar, S. M. (2014). Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2), 13–20.

Kartika, D. L., Riyadi, & Sujadi, I. (2015). Proses Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri Banyumas. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(9), 1021–1034.

Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 291–297.

Larasati, R. M., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Keterampilan Metakognitif Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SD Negeri 02 Badak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 129–138.

Li, Q., Li, Z., & Han, J. (2021). A Hybrid Learning Pedagogy for Surmounting The Challenges of The COVID-19 Pandemic in The Performing Arts Education. *Education and Information Technologies*, 26, 7635–7655.

Listiana, L., Daesusi, R., & Soemantri, S. (2019). Peranan Metakognitif Dalam Pembelajaran dan Pengajaran Biologi di Kelas. *Symposium of Biology Education (Symbion)*, 2(1), 8–19.

Makhin, M. (2021). *Hybrid Learning : Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SD Negeri Bungurasi Waru Sidoarjo*. 3(2).

- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif* (N. Retnowati (ed.); Vol. 4, Issue 1). Zifatama. Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2(2), 13–17.
- Nurasyiyah, D. A. (2014). Pendekatan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika untuk Pencapaian Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 115–125.
- Nuryanti. (2020). *Modul Matematika Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel*.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Pantiwati, Y. (2013). Authentic Assessment for Improving Cognitive Skill , Critical- Creative Thinking and Meta-Cognitive Awareness. *Journal of Education and Practice*, 4(14), 1–10.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56–63.
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018. *JDIH Kemendikbud*, 2025, 1–527.
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2020). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163.
- Rachmawati et al. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Hybrid Pada Keterampilan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 203–216.

- Rozak, A., Subanji, Nusantara, T., & Sulandra, I. M. (2018). *Identification Metacognitive Failure on Mathematics Problem Solving*. January.
- Sahu, P. (2020). Closure of Universities Due to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Impact on Education and Mental Health of Students and Academic Staff. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.7541>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf* (Haidir). Citapustaka Media.
- Samarenna, D. (2020). Dunia Pendidikan Pengajaran di Era New Normal. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 135–147.
- Saputra, N. N., & Andriyani, R. (2018). Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa Sma Dalam Proses Pemecahan Masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(3), 473–481.
- Sholihah, U. (2016). Membangun Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–100.
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84.
- Suratmi, S., & Purnami, A. S. (2017). Pengaruh Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. In *Nila Cakra Publishing House*.

- T Yusuf, M., & Amin, M. (2016). Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Tadris, Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 85–92.
- Wahyuni, A. S. (2021). Penerapan Model Hybrid Learning dalam PTM Terbatas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 472–481.
- Wulan, E. R., Subanji, & Muksar, M. (2021). *Metacognitive Failure In Constructing Proof and How To Scaffold It*. 12(2), 295–314.
- Wulandari, & Listiana, Y. (2018). Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematik Pada Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Math Education Nusantara*, 4(1), 38–51.
- Wulansari, M. D., Purnomo, D., & Utami, R. E. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Visual. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(6), 393–402.
- Yalida, R. S., Arsyad, N., & Side, S. (2019). Deskripsi Metakognisi Siswa Dalam Memahami Materi Matematika ditinjau Dari Gaya Belajar. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1–10.
- Yulianci, S., Nurjumiati, & Asriyadin. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(1), 40–44.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya

Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265.

Zulfayanto, I., Faradiba, S. S., & Alifiani. (2021). *Kegagalan Metakognitif Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Moyo Utara Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial*. 16(12), 196–209.

